

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian mengenai penanggulangan bencana banjir di Kecamatan Tebet Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2022 dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperkuat dengan teori strategi Henry Mintzberg. Menurutnya, strategi merupakan sebuah aliran pola dari suatu keputusan. Mintzberg kemudian membagi strategi ke dalam lima dimensi yang dikenal sebagai 5P, yang meliputi *Plan* (rencana dan tujuan program), *Ploy* (rancangan tindakan), *Pattern* (tindakan yang dilakukan berulang), *Position* (adaptasi terhadap lingkungan), dan *Perspective* (cara pandang). Melalui kelima dimensi tersebut sebagai dasar teori dalam penelitian ini, maka dapat ditarik suatu kesimpulan.

Berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat berbagai program dan upaya-upaya yang dilakukan untuk dalam menanggulangi permasalahan banjir di Kecamatan Tebet. Hal ini dapat dilihat dari adanya sosialisasi yang dilakukan kepada masyarakat dalam menghadapi banjir, dibentuknya Rencana Kontigensi, pemberlakuan normalisasi sungai, pembersihan saluran air dan saluran PHB, pengawasan dalam pemasangan kabel utilitas sehingga tidak menghambat debit air, membentuk dapur umum, melakukan evakuasi dan pemberian bantuan, pemeliharaan sarana dan prasarana yang dimiliki dalam menunjang kegiatan penanggulangan bencana banjir, hingga pemulihan lingkungan melalui pembersihan sampah dan lumpur.

Pada dimensi *Plan* (rencana dan tujuan program), rencana dan upaya-upaya yang dilakukan sudah optimal. Berbagai upaya yang dilakukan sudah cepat dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Saat prabencana, BPBD DKI Jakarta dan Kecamatan Tebet serta pihak-pihak terkait sudah melakukan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh Masyarakat dalam menghadapi banjir. Kemudian saat banjir terjadi, evakuasi yang dilakukan oleh BPBD DKI Jakarta dan perangkat terkait sudah bergerak cepat. Hal ini tentu sangat dibutuhkan, karena dengan adanya kecepatan dalam menangani evakuasi, tentu akan meminimalisir untuk terjadinya korban jiwa. Pada saat pascabencana pun dilakukan pemulihan fisik melalui kerja bakti yang dilakukan oleh BPBD DKI Jakarta, Kecamatan Tebet, hingga masyarakat. Kemudian, adanya normalisasi sungai yang hingga kini masih terus dilakukan. Semua Upaya ini dilakukan dengan satu tujuan yang sama yang ingin dicapai oleh seluruh lapisan masyarakat, yaitu untuk mengurangi terjadinya resiko yang ditimbulkan dan mengurangi kejadian banjir.

Selanjutnya, pada dimensi *Ploy* (rancangan tindakan), melalui dimensi ini rancangan tindakan yang dilakukan pun sudah cukup baik. BPBD DKI Jakarta telah membuat rencana kontigensi sesuai yang diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan. Rencana kontigensi ini membahas terkait dengan cara menghadapi kondisi banjir. Kemudian, pihak Kecamatan Tebet pun menjelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang menghambat dalam menanggulangi bencana banjir. Akan tetapi, hal itu tidak lantas didiamkan begitu saja. Ada upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal itu, salah satunya dengan melakukan pengawasan yang ketat dalam pemasangan kabel utilitas. Selain itu, di kalangan masyarakat sendiri memiliki komunitas untuk menanggulangi banjir. Adanya peran masyarakat membuktikan kepedulian antar masyarakat yang tinggi dalam

menghadapi banjir. Akan tetapi, masih ada hal yang perlu dibenahi, yaitu rumah-rumah yang berada di bantaran sungai.

Kemudian, pada dimensi *Pattern* tindakan yang dilakukan berulang kali), upaya-upaya serta program yang dilakukan secara berulang sudah berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan dilakukan simulasi dan sosialisasi terutama pada daerah yang rawan bencana, adanya rapat koordinasi yang dilakukan secara rutin, serta adanya pemeriksaan sarana dan prasarana yang digunakan, salah satu contohnya adalah pompa *mobile*. Pemeriksaan secara rutin tentu diperlukan untuk mengetahui kondisi sarana secara berkala. Dengan adanya pemeriksaan rutin maka akan diketahui kelayakan dan keamanan dari sarana dan prasarana yang digunakan. Akan tetapi, pada pendistribusian makanan cepat saji masih ditemukan masalah, yaitu jumlah makanan yang diberikan masih tidak sesuai dengan jumlah makanan yang dibutuhkan bagi masyarakat yang terdampak bencana banjir.

Lalu, pada dimensi *Position* (adaptasi terhadap lingkungan), dilakukan koordinasi antar pihak terkait. Dengan adanya koordinasi yang baik dan sehat tentu akan memudahkan dalam melakukan program-program yang dicanangkan dalam menanggulangi bencana banjir. Pengkomunikasian yang baik antara berbagai pihak yang terkait tentu akan meningkatkan sinergitas yang dimiliki dalam mencapai tujuan program. Melalui hasil penelitian yang telah dianalisis pun diketahui bahwa masyarakat tidak menemukan kendala yang terlalu berat. Hal ini menandakan bahwa program-program yang telah diupayakan oleh BPBD DKI Jakarta, Kecamatan Tebet serta Satuan Kerja Perangkat Daerah telah memberikan respons yang positif dalam menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Tebet.

Terakhir, pada dimensi *Perspective* (cara pandang), dapat diketahui bahwa program-program yang telah diupayakan mulai dari simulasi, sosialisasi, hingga evakuasi mendapatkan respon yang positif. Masyarakat sebagai informan pendukung menyatakan bahwa bantuan dalam hal evakuasi sudah cepat dilakukan, kerja sama antar berbagai pihak sudah terkoordinir dengan baik. Hal ini menjadi bukti bahwa program-program yang dilakukan oleh pemerintah telah berhasil dan tepat sasaran, yaitu kepada masyarakat yang berada pada wilayah rawan bencana dapat merasakan hasil dari program yang dilakukan.

Melalui kelima dimensi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi *Plan* (rencana dan tujuan program) merupakan dimensi yang paling kuat. Hal ini dikarenakan sudah terdapat banyak program yang direncanakan dalam rangka menanggulangi bencana banjir di Kecamatan Tebet, mulai dari melakukan sosialisasi, pelatihan, normalisasi sungai, hingga evakuasi dan pembersihan lingkungan setelah banjir terjadi.

Akan tetapi keberhasilan pada strategi yang dilakukan dalam menanggulangi bencana banjir Kecamatan Tebet masih belum dapat dikatakan maksimal. Hal ini dapat dilihat dari dimensi *Ploy* (rancangan tindakan) dan *Pattern* (tindakan yang dilakukan berulang) dengan beberapa hal yang ditemukan selama penelitian. Pada dimensi *Ploy*, diketahui bahwa masih ada rumah di bantaran kali yang perlu direlokasi, karena wilayah tersebut tidak seharusnya diisi oleh pemukiman, sesuai dengan garis sempadan sungai maka rumah-rumah minimal berjarak 15 meter dari kali. Kemudian, pada dimensi *Pattern*, diketahui bahwa makanan cepat saji yang diberikan sangat tidak memenuhi dengan kebutuhan para pengungsi. Hal ini tentu akan menyulitkan Ketua RT atau tim terkait dalam membagikan makanan karena makanan yang dibutuhkan dan makanan yang

diberikan memiliki selisih yang jauh. Selain itu, masih kurangnya kesadaran masyarakat terkait dengan membuang sampah sembarangan serta membuang limbah minyak ke saluran air.

5.2 Saran

Berdasarkan dengan kesimpulan yang dapat ditarik melalui hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan terkait dengan strategi penanggulangan bencana banjir di Kecamatan Tebet Kota Administrasi Jakarta Selatan Tahun 2022 mencakup hal-hal berikut:

5.2.1 Saran Praktis

1. Bagi BPBD DKI Jakarta dan Kecamatan Tebet untuk melakukan evaluasi dengan Dinas Sosial terkait dengan penyediaan makanan cepat saji saat bencana; dan
2. Melakukan percepatan dalam mengatasi rumah di bantaran kali sesuai dengan garis sempadan sungai yang juga mendukung normalisasi sungai, hal ini dilakukan melalui relokasi dan pembebasan lahan.

5.2.2 Saran Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menggali secara mendalam terkait dengan berbagai sumber dan referensi yang digunakan dalam menunjang penelitian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan observasi secara mendalam sehingga hasil yang didapatkan akan lebih spesifik.